

## STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA REMAJA *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 17 SURABAYA

**Ajeng Nefiva**

S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [Ajeng.18022@mhs.unesa.ac.id](mailto:Ajeng.18022@mhs.unesa.ac.id)

**Hadi Warsito Wiryosutomo**

S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [hadiwarsito@unesa.ac.id](mailto:hadiwarsito@unesa.ac.id)

### Abstrak

Broken home dapat terjadi pada sistem keluarga yang tidak utuh yang dikarenakan sebuah pertengakaran kecil maupun besar oleh kedua belah pihak (suami-istri) yang mengakibatkan keluarga menjadi terpecah-belah, sehingga anak kebanyakan menjadi korban dalam pertikaian keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui penyebab yang menjadi latar belakang remaja, khususnya pada remaja *broken home* yang melakukan tindakan membolos pada saat pembelajaran daring di era covid-19. Selain itu sangat disayangkan akibat dari adanya perilaku tersebut, sehingga siswa mengalami kegagalan dalam belajar, dan jika perilaku membolos dilakukan secara terus-menerus bisa mengakibatkan kegagalan dalam kenaikan kelas. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada dua subjek dari siswa kelas 11 Sma Negeri 17 Surabaya yang melakukan tindakan perilaku menyimpang di sekolah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif studi kasus, yang mana focus utama pada studi kasus dalam penelitian ini yakni pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan Guru BK, teman sebaya, dan kedua orang tua sebagai informasi dan data pendukung untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa tersebut untuk melakukan tindakan membolos. Observasi dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya serta dokumentasi sebagai bukti nyata dalam pelaksanaan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Interactive Analysis Model* yang terdiri 4 tahapan yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari pengumpulan informasi dan data pendukung yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa perselisihan antar keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dan hubungan antara teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan menyimpang di sekolah yakni membolos

**Kata Kunci** : Remaja, Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Membolos, *Broken Home*

### Abstract

Broken home can occur in an incomplete family system due to a small or large argument by both parties (husband and wife) which causes the family to be divided, so that most children become victims in family disputes. The purpose of this research is to find out the factors that become the background of teenagers, especially broken home teens who take truant actions during online learning in the Covid-19 era. In addition, it is very unfortunate as a result of this behavior, so students experience failure in learning, and if truant behavior is carried out continuously it can result in failure in grade promotion. This can be shown in two subjects from 11th grade students of Sma Negeri 17 Surabaya who commit acts of deviant behavior at school. This research uses case study qualitative research, where the main focus on case studies in this research is the discussion of themes, issues, and implications that exist in a case. The data collection technique used in this study used interview techniques with BK teachers, peers, and both parents as information and supporting data to determine the factors that influence these students to take truant actions. Observations were made at SMA Negeri 17 Surabaya as well as documentation as real evidence in the implementation of this research. The data analysis technique in this study uses the *Interactive Analysis Model* technique which consists of 4 stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the collection of information and supporting data obtained by the researcher, indicate that the condition of a family that is not harmonious or a broken home and relationships between peers can be one of the factors that influence adolescents to take deviant actions at school, namely truancy.

**Keywords**: Truant behavior , Broken Home, Adult

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak untuk berkeluh kesah dan bernaung ketika mendapat suatu masalah dalam dirinya. Pentingnya fungsi keluarga bagi remaja ialah membantu dalam memberikan bimbingan serta pengayoman yang kuat, sehingga mampu menjamin pada remaja tersebut memiliki rasa aman, rasa kasih sayang, dan tempat untuk berkeluh-kesah. Dalam kehidupan sosial banyak sekali terjadi kasus negatif yang disebabkan oleh pertikaian keluarga hingga berdampak buruk bagi perkembangan remaja, baik segi fisik maupun psikis, salah satunya yakni kasus *broken home*.

Remaja yang memiliki permasalahan *broken home* tidak mudah dalam mengatasi tekanan yang ada pada dirinya. Banyak penyesuaian diri dalam lingkungan yang harus dilakukan oleh remaja *broken home*. Dalam (Pratama, Syahniar, and Karneli 2016) mengemukakan bahwa "*broken home* adalah keluarga yang berselisih atau keluarga yang tidak stabil, berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang single (*single parent*)". Berdasarkan pendapat para ahli bahwasannya *broken home* dapat terjadi pada sistem keluarga yang tidak utuh, dikarenakan sebuah pertengakaran kecil maupun besar oleh kedua belah pihak (suami-istri) yang mengakibatkan keluarga menjadi terpecah-belah, sehingga anak kebanyakan menjadi korban dalam pertikaian keluarga tersebut. Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa *broken home* dapat dikatakan sebagai keluarga yang retak, dimana kondisi hilangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari kedua orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa saja karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung (Wulandri and Fauziah 2019). Penyebab adanya *broken home* tidak hanya satu, namun bisa saja terjadi karena faktor perselingkuhan, KDRT, perbedaan pendapat, dan masih banyak lagi yang bisa menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis atau *broken home*. Hal tersebut bisa berdampak negatif bagi perkembangan remaja, terutama pada psikis. Individu yang kurang kasih sayang dan belas kasih dari kedua orang tua akan cenderung memiliki masalah psikologis (Fatchurrahmi, R., Sholichah 2020).

Menurut keterangan yang telah diterbitkan oleh WHO, bahwa remaja memiliki rentang usia 10-19 tahun, dikatakan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang cukup umur dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia nya

yakni 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda 2019). Menurut pendapat ahli Papalia and Olds, mengartikan masa remaja sebagai salah satu bentuk masa transisi di mana perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia remaja atau awal dua puluhan. Sedangkan menurut Anna Freud, terdapat proses perkembangan pada masa remaja yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan perubahan psikologis, serta perubahan hubungan dengan orang tua dan aspirasinya, dimana pembentukan pola pikir yang ideal merupakan bagian dari proses pembentukan yang berorientasi pada masa depan (Saputro 2018).

Hal ini dikatakan bahwa hubungan antar kedua orang tua yang baik, keluarga yang harmonis, dan yang mampu membimbing anak dalam pencapaian cita-citanya, maka dapat berpengaruh pada proses perkembangan belajar bagi remaja tersebut. Keluarga yang *broken home* menjadi salah satu penyebab anak menjadi tidak bisa maksimal dalam mencapai tujuan perkembangan remajanya. Banyak sekali yang harus dicapai dalam masa perkembangan remaja yang seharusnya didukung oleh peran kedua orang tua dalam perkembangan kognitif maupun psikososial.

Beberapa hal yang penting dari bagian perubahan perkembangan remaja dapat penulis uraikan dalam penelitian ini yakni, perkembangan hubungan antar kedua orang tua dan teman sebaya bisa menjadi latar belakang faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang disekolah pada saat pembelajaran daring di era covid-19 (Desmita 2015a). Menurut pendapat psikolog David Elkind dengan sifat kecenderungan egosentrisme pada remaja adalah bagaimana remaja dapat menerima dunia dan menerima pribadinya dari perspektif dirinya sendiri. Hal ini terjadi pada remaja korban *broken home* di SMA Negeri 17 Surabaya, dimana kedua remaja yang menjadi korban *broken home* melakukan suatu tindakan menyimpang secara terus-menerus yakni membolos pada saat pembelajaran daring dan tidak mengerjakan tugas, hal tersebut tentu bisa saja terjadi karena sifat egosentrisme yang muncul ketika dirinya merasa kecewa dan marah akibat kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dan mengira seolah-olah tidak ada seorang pun yang dapat memahami bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya, sehingga mereka melampiaskan kekesalannya pada tindakan menyimpang di sekolah.

Menurut Cavan (Willis, 2010) disebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan para remaja disebabkan oleh mereka yang tidak

bisa memiliki penghargaan dari komunitas atau lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga remaja sudah terbiasa dengan kondisi dan suasana yang menyebabkan perilaku tersebut (Feny Annisa Damayanti and Setiawati 2013).

Kenakalan pada remaja menurut Singgih D. Gumarso (1988: 19) dibagi menjadi dua yakni kenakalan bersifat sosial dan kenakalan bersifat melanggar hukum. Pada kasus *broken home* banyak sekali membawa dampak buruk bagi proses belajar remaja baik dilingkungan sosial maupun sekolah, salah satunya perilaku membolos, berkelahi, berjudi, mabok, tidak pernah mengerjakan tugas, menggunakan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Menurut Gunarsa (2012) sikap membolos adalah meninggalkan kelas tanpa alasan atau meninggalkan sekolah tepat pada mata pelajaran yang berlangsung dan tidak melakukan perijinan terlebih dahulu kepada pihak kepala sekolah. Perilaku menyimpang yang cenderung menjadi salah satu kenakalan remaja dalam penelitian ini yakni membolos saat pembelajaran, dimana pada waktu covid-19 berlangsung dan pembelajaran dilakukan dirumah atau secara online. Berdasarkan penelitian Mogulescu dan Segal dalam (Minarni, 2017) mengatakan bahwa studi mencatat sebanyak 75-85% pelaku kenakalan remaja berasal dari remaja yang memiliki kebiasaan membolos atau sering absen tidak mengikuti kegiatan belajar sekolah. Didukung dengan hasil penelitian Prihartanto (2009) yang menemukan perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja, sementara penelitian lain menyatakan bahwa perilaku membolos relatif tinggi yang sering terjadi pada remaja dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lainnya (Rahayu, Hendriana, and Fatimah 2020).

Salah satu hal yang menjadi ciri dari remaja yang dapat mempengaruhi hubungan antar kedua orang tua yakni perjuangan dalam memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan observasi dan penelitian baik secara ilmiah maupun langsung, orang tua meluangkan lebih sedikit waktu bersama anak, sehingga anak lebih menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas atau lingkungan sekitar yang mengakibatkan remaja berhadapan dengan berbagai macam perbedaan pendapat serta ide yang berbeda-beda.

Dalam jurnal psikologi, volume 9 Nomor 2, Desember 2013 dengan judul "*Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*" mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang tidak dekat dengan anak saat berada di rumah mencapai 65,5%. Sedangkan 35,5 % orang tua berada di dekat anaknya ketika di rumah, mereka menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anaknya ketika sedang berlibur yaitu 1

sampai 5 jam untuk 20,3%, 6 sampai 8 jam untuk 26,7%, kemudian 8 sampai 10 jam untuk 22,6%, 10 sampai 12 jam meningkat hingga 15,4% selama 12 jam hingga 8,7%. Sebagian besar orang tua tidak menemani anaknya selama sekolah yaitu 11,1% orang tua menemani anaknya, 31,1% orang tua menonton TV, 23,4% orang tua berbelanja di luar rumah 29,2% orang tua adalah 5%. Dan banyak orang tua yang hanya diam saat anaknya bermasalah, yaitu diam 23,5%, bertanya 19,4%, menyalahkan 14,3%, diam sebelum 23,2% dan tidak tahu 19,6%. (Psikologi 2013).

Melihat dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan membolos dalam penelitian ini. Pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara kedua orang tua dan anak dalam menetapkan masa depan pada proses belajar. Terdapat faktor lain yang menjadi dampak negatif pada remaja kasus *broken home* yang sangat kerap sekali terjadi dilingkungan sekolah, yaitu hubungan antar teman sebaya. Pengaruh lingkungan teman sebaya juga dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan menyimpang yang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Pada dasarnya hubungan antar teman mempunyai pengaruh yang besar sehingga dapat membawa pengaruh buruk jika remaja tidak dapat selektif dalam memilih pertemanan dengan baik dan benar. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, di mana dua ahli menunjukkan bahwa melalui hubungan teman sebaya, anak-anak dan remaja dapat belajar antara hubungan timbal balik yang simetris. Dari teori dua ahli tersebut, anak akan belajar prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa atau kejadian konflik antar teman sebayanya (Desmita 2015b).

Pada kasus seperti ini sekolah tidak bisa membiarkan begitu saja, pelaksanaan sekolah melalui daring membuat para siswa meremehkan absensi dan pengumpulan tugas dalam pembelajaran daring. Dalam mengatasi segala permasalahan yang ada disekolah tidak lupa Bimbingan dan Konseling juga bertugas dalam menyelesaikan kasus seperti pada penelitian ini. Salah satu cara yang dilakukan Guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa *broken home* di SMA Negeri 17 Surabaya yang dapat menghambat proses belajar siswa yakni dengan melakukan kegiatan yang terarah, sistematis, dan berencana untuk menjaga perilaku- perilaku menyimpang (perilaku membolos) yang ditimbulkan oleh siswa *broken home*. Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam mencegah timbulnya perilaku menyimpang oleh siswa *broken home* diantaranya melakukan pembinaan dalam bentuk pembinaan mental, pembinaan kepribadian yang baik, pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus seperti



bakat dan minat siswa, dan masih banyak lagi (Marlynda 2017). Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat diberikan Guru BK untuk mengatasi perilaku menyimpang pada remaja korban *broken home* adalah layanan konseling individual (Busmayaril and Umairoh 2018).

Menurut Bimo Walgito (1981) konseling individu adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu guna memecahkan masalah dalam kehidupannya melalui wawancara dan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu tersebut untuk mencapai tujuan hidupnya. Melalui konseling individu yang diberikan kepada siswa membutuhkan beberapa langkah dan tahapan-tahapan konseling yang harus dilakukan. Yaitu dengan wawancara konseling kepada siswa yang bersangkutan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan baik antara Guru BK dengan siswa, menyajikan dan memberikan sebuah informasi dari tahap wawancara konseling, mendorong siswa agar lebih mampu dalam pemahaman diri, dan mendorong konseli kearah penyusunan rencana tindakan yang konstruktif (Mochamad and Suradi 2002).

Dari pengamatan peneliti selama 3 bulan pada saat pelaksanaan PLP (pengenalan lapangan persekolahan) di SMA Negeri 17 Surabaya terlihat beberapa siswa sering sekali melakukan pelanggaran dan meremehkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran pada saat pembelajaran daring. Dapat diperlihatkan dengan adanya panggilan wali murid oleh Guru BK. Berdasarkan wawancara bersama Guru BK, panggilan wali murid tersebut diperuntukkan kepada 2 siswa yang melakukan pelanggaran dengan problem yang sama yakni tidak mengikuti pembelajaran saat daring dan tidak mengerjakan tugas.

## METODE

Pelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berikut informan pada penelitian ini:

**Tabel 1**

**Nama siswa dan karakteristik Informan**

No.	Nama (inisial)	Usia (th)	JK
1.	CB	17 <sup>th</sup>	P
2.	FRA	17 <sup>th</sup>	P
<b>Karakteristik Informan</b>			
1. Kedua orang tua dari siswa			
2. Teman sebaya dari kedua siswa			
3. Guru Bk			
4. Guru Mapel			

Metode penelitian ini menggunakan metode

studi kasus. Fokus utama studi kasus dalam penelitian ini adalah membahas tema, isu, dan implikasi dari sebuah kasus. Dalam bimbingan dan konseling, studi kasus juga digunakan untuk mengkaji gejala dan fenomena pada kasus yang muncul (Bimbingan and Konseling 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi yakni pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018: 337), serta seluruh kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terstruktur dan berlangsung secara terus- menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas data yang diperoleh dan informasi yang didapat sampai jenuh (Maulida silmi 2021).

Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Interactive Analysis Model* yang terdiri 4 tahapan yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (LOSA, Tasik, and Purwanto 2016). Pengambilan subjek pada penelitian studi kasus ini dilakukan secara observasi dan dokumentasi tepatnya di SMA Negeri 17 Surabaya dengan permasalahan *broken home*. Dalam penelitian artikel studi kasus ini menjelaskan bahwa peneliti juga sebagai instrument dan pengamat dalam pengambilan data yang harus memiliki kesiapan secara matang, mulai dari proses wawancara, observasi, hingga pada saat pemberian layanan bimbingan konseling. Pada saat pengumpulan data dengan melakukan wawancara, pertanyaan disusun berdasarkan landasan teoritis mengenai perilaku membolos pada anak *broken home*. Data yang didapat kemudian dianalisis dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa remaja hubungan antar kedua orang tua dan perkembangan hubungan antar teman sebaya menjadi salah satu hal terpenting bagi remaja untuk mencapai proses perkembangan belajar yang maksimal. Hubungan anak dan keluarga yang tidak utuh atau *broken home* dapat membawa dampak negatif bagi proses belajar. Begitu pula dengan lingkungan sosial antara teman sebaya pada perkembangan remaja juga sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja, khususnya pada proses belajar di sekolah. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa perilaku membolos dapat terjadi karena pengaruh

dari teman sebaya dan kondisi keluarga yang tidak mendukung dirinya untuk belajar.

**Table 2**  
**Hasil wawancara**

No.	Penyebab Perilaku Membolos	Infor man (inisial )
1.	<p>Keluarga</p> <p>a. Terlalu dimanjakan</p> <p>b. Hubungan dengan ibu tiri tidak baik</p> <p>c. Kurang perhatian orangtua</p> <p>d. Akibat perceraian orang tua</p>	<p>Bibi dari CB</p> <p>Bibi dari CB</p> <p>Ibu FRA</p> <p>Paman FRA</p>
2.	<p>Lingkungan atau teman sebaya</p> <p>a. Bosen dan jenuh</p> <p>b. Peraturan terlalu ketat</p> <p>c. Tugas banyak</p> <p>d. Guru mapel membosankan</p>	<p>Teman Fra</p> <p>Teman Fra</p> <p>L, G, T</p> <p>Teman sebangku FRA</p>
3.	<p>Personal (Guru Bk dan Guru mapel)</p> <p>a. Sifat peralihan anak menuju remaja</p> <p>b. Hilangnya motivasi belajar</p> <p>c. Sifat labil</p> <p>d. Adanya kekerasan dalam rumah tangga</p>	<p>Guru S</p> <p>Guru S</p> <p>Guru M</p> <p>Guru S</p>

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dan telah menemukan hasil pendeskripsian dan pengkategorian yang didapat dari sumber-sumber informasi dari keluarga, teman,

maupun Guru yang ada di SMA Negeri 17 Surabaya, maka pembahasan bisa diuraikan secara induksi yakni menarik kesimpulan menurut dari beberapa informasi data yang bersifat spesifik guna menjadikan kesimpulan bersifat umum.

Sebagai pengantar dari penelitian ini terdapat Teori Skinner yang menjelaskan mengenai manusia bahwasannya manusia bagian dari sekumpulan reaksi unik yang berasal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian Skinner menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada perilaku dan konsekuensi. Menurut Gredler, yang dikutip oleh Baharudin dan Nur Wahyuni, Skinner mendefinisikan belajar sebagai suatu bentuk perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud merupakan hasil dari proses penguatan perilaku baru, yaitu *agent conditioning*. Kondisi operasi adalah kondisi yang membuat perilaku berulang sesuai keinginan. Skinner mengungkapkan bahwa ada sesuatu untuk dipelajari. *Pertama*, adanya kesempatan terjadinya peristiwa atau perubahan perilaku yang memicu terjadinya respon belajar. *Kedua*, respon si pelajar. *Ketiga*, akibat yang ditimbulkan atau konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Teori Skinner mengenai tingkah laku manusia bahwa remaja dengan problem *broken home* memiliki kesempatan dalam dirinya untuk melakukan tindakan atau perilaku menyimpang yang dapat memicu adanya proses belajar. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya *broken home*, remaja melakukan tindakan membolos disaat pembelajaran daring dan tidak mengerjakan tugas. Perubahan tingkah laku tersebut tentunya menimbulkan berbagai konsekuensi dan sebagai salah satu bentuk proses belajar oleh remaja.

Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan bahwa perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak masuk pada saat pembelajaran daring disituasi pandemic covid-19 secara berkali-kali, tanpa alasan tertentu baik pada pembelajaran maupun pengumpulan tugas pada saat kelas berlangsung secara online. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari hubungan antara orang tua yang belum berhasil menyelesaikan masalahnya, dimana kondisi keluarga yang terpecah belah atau *broken home* menyebabkan komunikasi anak dengan kedua orang tua menjadi tidak baik, sehingga muncul kurangnya perhatian akibat pertikaian keluarga. Sesuai dengan penelitian yang diteliti mengenai "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Remaja *Broken Home* Di Sma Negeri 17 Surayaba" dengan focus penelitian yakni faktor yang mempengaruhi perilaku membolos serta dampak yang ditimbulkan

akibat adanya *broken home* oleh remaja diperoleh data dari hasil penelitian lapangan baik secara observasi maupun wawancara dapat dipaparkan bahwa hampir dalam waktu seminggu diperlihatkan dengan adanya panggilan wali murid oleh Guru BK. Terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku membolos diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dari dalam individu tersebut (Fenny Annisa Damayanti and Setiawati 2013).

Dari pengamatan peneliti panggilan wali murid tersebut diperuntukkan kepada 2 siswa yang melakukan pelanggaran dengan problem yang sama yakni tidak mengikuti pembelajaran saat daring dan tidak mengerjakan tugas. Siswa bernama CB berasal dari keluarga *broken home*, Ibu kandung Si CB sudah meninggal dikarenakan sakit, akhirnya sang Ayah memutuskan untuk menikah lagi. Setelah menikah bersama istri baru Si CB memiliki Ibu tiri yang tinggal bersama dirinya beserta kedua anak laki-laki dari Ibu tiri. Ibu tiri yang saat ini tinggal bersama dirinya selalumemarahi dan memaki-maki jika Si CB tidak membantu pekerjaan rumah. Selain itu Ibu tiri sering sekali membeda-bedakan Si CB dengan kedua anak laki-lakinya. Kejadian tersebut sering kali terjadi ketika sang Ayah tidak dirumah. Namun pada saat kedua orang tuanya bertengkar, sang Ayah juga pernah memukul dan memarahi si CB. Karena kejadian tersebut CB merasa terbebani dengan kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Sedangkan siswa bernama FRA yang memiliki gangguan kecemasan sosial atau gangguan *social anxiety* yang disebabkan karena dirinya pernah menjadi korban bullying. Asal mula dirinya di bully karena temannya mengetahui bahwa dirinya berasal dari keluarga yang tidak harmonis Hal tersebut bisa terjadi oleh remaja dengan latar belakang keluarga yang *broken home*, sebab keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku dan minat siswa dalam belajar (Novianto, Zakso, and Salim 2017).

Kedua siswa bermasalah tersebut menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang yakni siswa perempuan yang berinisial CB dan FRA. Diketahui siswi tersebut mengalami perilaku menyimpang, dikarenakan mereka sering kali mendapatkan teguran atau pelanggaran dari Guru mata pelajaran karena tidak pernah mengumpulkan tugas, membolos disaat pembelajaran daring, tidak mengikuti zoom meeting, selalu terlambat masuk room zoom, dan tidak pernah menghiraukan perkataan Guru. Tidak heran jika hal tersebut terjadi karena dari latar belakang *keluarga broken home* yang bisa saja menyebabkan mereka menjadi berperilaku menyimpang karena kurang kasih sayang, tidak adanya perhatian dan belas kasih orang tua, anak menjadi kasar, hilang semangat

belajar, tidak berakhlak, tidak bermoral, dan suka melanggar aturan sekolah. Terdapat penelitian yang mengatakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Indonesia khususnya di sekolah juga sangat rendah. Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani Indrawati pernah mengatakan bahwa hingga 80% orang tua tidak pernah berkontribusi dalam pengambilan keputusan di sekolah dan hingga 30% tidak pernah berdiskusi dengan guru (Putri, Handayani, and Akbar 2020).

Jika dilihat dari hasil survei tersebut, maka dapat dikatakan bahwa selama ini pengambilan keputusan di sekolah, baik yang berkaitan dengan kebijakan, peraturan, maupun kegiatan sekolah anak didominasi oleh guru. Hal ini menunjukkan kurangnya minat orang tua terhadap pendidikan anaknya di sekolah. Dalam kasus ini pentingnya bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan diadakannya panggilan wali murid, melakukan konseling individu bersama siswa, dan tak lupa dengan bantuan dari pihak kesiswaan, guru mapel, dan wali kelas dengan tujuan supaya bisa mengerti bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bk dalam menangani masalah siswa *broken home* di SMA Negeri 17 Surabaya. Siswa dengan keluarga *broken home* pasti akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena akibat tekanan mental yang terjadi pada konflik keluarga, sehingga membuat mereka tidak dapat berkonsentrasi belajar dan dapat mempengaruhi perilaku belajar mereka. (Nugraha 2019).

Pistiwa yang terjadi di SMA Negeri 17 Surabaya ini siswa yang mengalami berbagai tekanan dari kedua orang tua yang *broken home*, seperti yang dilakukan oleh siswa bernama Si CB, sering tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan tidak memiliki kuota internet, sedangkan pihak sekolah selalu membuka kesempatan bagi siswa yang tidak memiliki kuota internet atau data, diperbolehkan kesekolah secara offline dengan catatan, tetap mengikuti pembelajaran daring di sekolah. Sering sekali tidak mengikuti pembelajaran daring, akhirnya pihak sekolah memutuskan untuk memanggil wali murid Si CB dengan memberikan surat panggilan kedua orang tua yang telah dibuat oleh Guru BK untuk wali murid CB. Namun situasi pada saat itu masih dalam keadaan pandemic covid, semua siswa belajar melalui daring dan tidak diperbolehkan berkerumun, maka salah satu upaya Guru BK untuk menyampaikan surat panggilan kedua orang tua waktu itu adalah dengan cara menelphone. Guru BK menyampaikan maksud dan tujuannya untuk mengatakan bahwa siswa CB sering membolos dan tidak mengikuti pembelajaran daring. Melalui pembicaraan seluler atau telephone dengan sang Ayah, saat itu terdengar kaget dan tidak menyangka



bahwa anaknya Si CB sering kali tidak mengikuti pembelajaran online, sang Ayah mengatakan bahwa anaknya selalu bangun pagi, sarapan, berpakaian rapi layaknya anak yang hendak pergi ke sekolah, namun ternyata tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sang Ayah mengatakan bahwa keadaan keluarganya tidak baik-baik saja. Kondisi keluarga mereka bercerai hampir kurang lebih 3 tahun yang lalu. Sang Ayah menikah lagi setelah istrinya meninggal dikarenakan sakit. Si CB mengatakan bahwa dirinya merasa sedih dengan kondisi Ibu kandungnya yang meninggalkan dirinya, kemudian sang Ayah memilih untuk menikah lagi. Ibu tirinya selalu memarahi ketika sang Ayah sudah pergi berangkat bekerja, dirinya merasa tak punya semangat hidup, sehingga Si CB tidak bersemangat untuk melanjutkan sekolahnya.

Sedangkan siswa yang bernama Si FRA menunjukkan perilaku menyimpang dengan cara tidak pernah mengerjakan tugas mulai dari awal pertemuan pembelajaran daring, hingga menjelang akhir semester atau kenaikan kelas. Si FRA selalu beralasan lupa dan tidak mengetahui jika ada tugas dari Guru. Akan tetapi, anehnya tugas yang tidak dikerjakannya hanya satu mapel yakni mapel fisika. Guru mapel fisika mengatakan bahwa Si FRA sepertinya memiliki keterbatasan dalam berfikir dan berbicara. Upaya Guru BK dalam hal ini ialah bekerja sama dengan guru mapel fisika untuk menyelesaikan kasus Si FRA dengan melakukan layanan konseling. Si FRA mengatakan bahwa dirinya memiliki gangguan *sosial anxiety* yang disebabkan karena dirinya pernah di bully pada waktu SMP, penyebab dirinya di bully adalah karena teman-temannya mengetahui kondisi keluarga Si FRA dari keluarga yang *broken home*. Ketika kondisi Ayah dan Ibunya sedang bertengkar, Si FRA mengatakan bahwa dirinya berusaha untuk meleraikan dan mengingatkan kepada kedua orang tuanya, namun tak disangka kedua orang tuanya malah membentak dan menyuruh Si FRA masuk kamar agar tidak ikut campur kedalam urusan Ayah dan Ibunya. FRA mengungkapkan isi hatinya, semenjak peristiwa itu dirinya selalu merasa takut untuk beradaptasi dengan orang disekitarnya, bahkan dengan teman sebangku dirinya merasa takut akan penilaian orang terhadap dirinya. Hal tersebut yang membuat Si FRA selalu tidak memperdulikan pembelajaran, bahkan dirinya hanya berdiam diri ketika ada Guru yang menerangkan pelajaran. Bahkan ketika diberikan pertanyaan oleh Guru, Si FRA memilih untuk menjawab tidak tahu. Perilaku yang dilakukan oleh kedua remaja ini dapat disebabkan karena adanya tekanan dari kondisi keluarga *broken home* yang menimpa mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

tentang faktor apa yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku membolos pada saat pembelajaran daring pada kondisi covid-19 dan dampak yang diakibatkan oleh adanya keluarga *broken home*. Dalam kasus ini bimbingan konseling secara individu sangat penting dilakukan untuk membantu para siswa korban *broken home* dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang dapat membawa dampak negatif pada proses belajarnya. Serta dapat membantu siswa dalam berfikir positif dan tidak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan proses belajar dan minat belajar siswa (Sundah 2021). Sesuai dengan kebutuhan siswa yakni siswa CB melakukan konseling 4 kali pertemuan, sedangkan siswa FRA 3 kali pertemuan, keduanya melakukan konseling kurang lebih selama 45 menit diruang bimbingan dan konseling. Hal ini tentunya berguna untuk meningkatkan pemahaman, pencegahan, serta pengembangan diri siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menimpa dirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan teori serta penelitian diatas, maka dapat penulis uraikan faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada dua remaja *broken home* di SMA Negeri 17 Surabaya yakni karena adanya tekanan yang menimpa dirinya disebabkan oleh keadaan keluarga serta tekanan yang muncul dari sekolah antara lain tugas terlalu banyak, dan kebijakan dalam pengumpulan tugas. Adapun faktor internal yang menyebabkan remaja membolos yakni terlalu dimanjakan oleh kedua orang tua, hubungan Ibu tiri dengan siswa CB yang tidak baik, kurang perhatian dari kedua orang tua sehingga muncul kecemasan sosial oleh siswa FRA, serta akibat perceraian oleh kedua orang tua. Hal tersebut sangat mengganggu proses belajar remaja sehingga berdampak buruk bagi motivasi diri dan menghilangkan minat akademik siswa. Faktor lingkungan atau teman sebaya juga dapat membawa pengaruh buruk bagi remaja, salah satunya pertemanan yang membosankan dan jenuh membuat siswa yang bernama FRA tidak nyaman berada dikelas dan memilih untuk membolos tidak mengikuti pelajaran. Selain itu, peraturan yang terlalu ketat dan tugas yang terlalu banyak dari Guru menyebabkan spekulasi muncul dari teman FRA bahwa keadaan tersebut dapat memicu terjadinya membolos seperti yang dilakukan oleh siswa FRA. Terkait dengan sifat dasar anak, perubahan perilaku pada remaja adalah sebagai salah satu bentuk sifat peralihan anak menuju remaja, sifat labil, serta adanya kekerasan dalam rumah tangga.

## SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa membolos yakni faktor keluarga, personal, teman, orang tua dan lingkungan sekolah. Dibawah ini saran yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a) Seharusnya pihak sekolah lebih ringan lagi dalam memberikan kebijakan atau peraturan mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh siswa. Serta menerapkan aturan yang lebih ketat dalam proses belajar.
- b) Orang tua disarankan lebih perhatian dan hati-hati dalam menyelesaikan pertikaian rumah tangga agar tidak didepan anak. karena hal tersebut membuat anak menjadi trauma akan keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Dan orang tua juga lebih peduli dengan proses belajar akademik anak artinya diharapkan untuk sesekali datang ke sekolah untuk mengontrol apa yang sedang terjadi pada anak.
- c) Bagi siswa, sebagai bentuk peralihan anak menuju remaja diharap mampu untuk lebih selektif dalam memilih pertemanan dan bergaul, selain itu menghindari dan menolak ajakan teman-teman yang membolos atau tidak menuruti kemarahan atau kekecewaan yang diakibatkan problem *broken home* yang memicu terjadinya perilaku membolos. Serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang terarah dan positif seperti olahraga, mengikuti ekstrakurikuler, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimbingan, Bidang and D. A. N. Konseling. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Busmayaril, Busmayaril and Efi Umairroh. 2018. "Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5(1):35.
- Damayanti, Fenny Annisa and Denok Setiawati. 2013. "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya the Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School At Surabaya." *Bk Unesa* 03:454–61.
- Damayanti, Feny Annisa and Denok Setiawati. 2013. "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 03(01):454–61.
- Desmita. 2015a. "Psikologi Perkembangan." Pp. 217–19 in, edited by Taufik Iman. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Desmita. 2015b. "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN." P. 220 in *RR.PK0074-09-2015*, edited by T.
- Iman. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1(1):116–33.
- Fatchurrahmi, R., Sholichah, M. 2020. "Mindfulness for Adolescents from Broken Home Family." *Nternational Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)* 04(02):60–65.
- LOSA, J., F. Tasik, and A. Purwanto. 2016. "PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA AKIBAT MEMINUM ALKHOHOL CAP TIKUS (Studi Kasus Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara)Å." *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT* 1(043):163104.
- Marlynda, Lilies. 2017. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3(1):40.
- Maulida silmi. 2021. "Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Broken Home Melalui Pendekatan Realita Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 7 Kota Sukabumi." 1643–49.
- Mochamad, Nursalim and Sa Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Unesa University Press.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. 2017. "Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 1–8.
- Nugraha, Mohamad Lutfi. 2019. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Siswa Keluarga 'Broken Home' Di SMA Uswatun Hasanah Jakarta Timur." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3(3):210–15.
- Pratama, Randi, Syahniar Syahniar, and Yeni Karneli. 2016. "Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home." *Konselor* 5(4):238.
- Psikologi, Jurnal. 2013. "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak." 9.
- Putri, Dina Kartika, Myrnawati Handayani, and Zarina Akbar. 2020. "Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Diri Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):649.
- Rahayu, Wulan Dwiyanti, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. 2020. "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3(3):99–106.
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." P. 25 in *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17.



Sundah, Ariantje J. A. 2021. "Jurnal Sosial Dan Teknologi ( SOSTECH ) Membangun Pola Pikir Produktif Pada Peserta Didik e-ISSN 2774-5155 Broken Home Melalui Pendekatan Konselor Kognitif p-ISSN 2774-5147 Behavior Kelompok Di SMP Kristen Tomohon Yang Diwujudkan Oleh Individu Tersebut Me." 1(11):481-88.

Wulandri, Desi and Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Empati* 8(1):1-9.

